



Journal of Human And Education

Volume 5, No. 2, Tahun 2025, pp 104-110

E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876

Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

Edukasi Tentang Tanda Bahaya Pada Kehamilan di BPM Salabiah Kota Lhokseumawe

Cut Linar^{1*}, Muammar², Wulandari³, Nelly Aulia⁴, Zizah Lageana⁵, Fira Al Humaira⁶

STIKes Darussalam Lhokseumawe

Email: cutlinar@gmail.com, aemar.700ka@gmail.com, woelandarijaya@gmail.com, nellyaulia475@gmail.com, zizahlagena@gmail.com, vira54702@gmail.com,

Abstrak

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih tergolong tinggi dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia Tenggara. Berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI, 2021), AKI di Indonesia mencapai 305 per 100.000 kelahiran hidup. Salah satu faktor utama tingginya AKI adalah keterlambatan dalam mengenali dan menangani tanda bahaya kehamilan. Terdapat tiga jenis keterlambatan yang sering terjadi, yaitu keterlambatan dalam mengenali tanda bahaya, keterlambatan dalam mengambil keputusan untuk mencari pertolongan, dan keterlambatan dalam mendapatkan pelayanan kesehatan yang memadai. Hal ini menunjukkan pentingnya program edukasi dan penyuluhan kesehatan ibu hamil, terutama di daerah dengan akses terbatas terhadap fasilitas kesehatan. Selain itu, rendahnya tingkat pemeriksaan kehamilan secara rutin juga menjadi faktor risiko dalam keterlambatan deteksi tanda bahaya kehamilan. Studi yang dilakukan oleh Hidayat et al. (2022) menunjukkan bahwa ibu hamil yang tidak melakukan pemeriksaan antenatal care (ANC) secara teratur memiliki risiko lebih tinggi mengalami komplikasi kehamilan yang tidak terdeteksi sejak dini. Oleh karena itu, pemeriksaan kehamilan minimal empat kali selama kehamilan sangat dianjurkan untuk mendeteksi tanda bahaya sejak dini dan mencegah komplikasi yang lebih serius. Pelaksanaan kegiatan pengabdian tentang Edukasi mengenai tanda bahaya kehamilan untuk Meningkatkan Kesadaran ibu hamil mengenai tanda bahaya kehamilan di BPM Salabiah Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe pada tanggal 02 Februari 2025 dari jam 09.00 Wib sampai dengan 11.00 Wib dengan dihadiri oleh 3 orang ibu hamil. Peserta pengabdian 1 orang ketua dan anggota 2 orang anggota berupa Dosen serta bidan Salabiah selaku pemilik BPM. Kegiatan ini memerlukan aktifitas yang berkelanjutan antara pihak kampus dengan lokasi pengabdian, sehingga solusi yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian kali ini mampu menjadi solusi permanen dan dapat dimaksimalkan oleh pihak mitra yang bekerjasama dengan dosen yang melakukan kegiatan pengabdian.

Kata kunci: *Edukasi, Tanda-tanda Bahaya Kehamilan.*

Abstract

The Maternal Mortality Rate (MMR) in Indonesia remains relatively high compared to other Southeast Asian countries. According to data from the 2021 Indonesian Demographic and Health Survey (SDKI), Indonesia's MMR reached 305 per 100,000 live births. One of the main factors contributing to this high MMR is the delay in recognizing and managing pregnancy danger signs. There are three common types of delays: delay in recognizing danger signs, delay in making the decision to seek help, and delay in receiving adequate healthcare services. This highlights the importance of education and counseling programs for pregnant women, especially in areas with limited access to healthcare facilities. Furthermore, the low rate of routine pregnancy check-ups is

also a risk factor in the delayed detection of pregnancy danger signs. A study conducted by Hidayat et al. (2022) found that pregnant women who do not undergo regular antenatal care (ANC) check-ups are at a higher risk of experiencing undetected pregnancy complications. Therefore, it is highly recommended that pregnant women undergo at least four pregnancy check-ups to detect danger signs early and prevent more serious complications. A community service activity on Education about Pregnancy Danger Signs to Increase Awareness among Pregnant Women was conducted at BPM Salabiah, Banda Sakti District, Lhokseumawe City, on February 2, 2025, from 09:00 AM to 11:00 AM. The event was attended by three pregnant women. The community service team consisted of one chairperson and two members, who were lecturers, along with midwife Salabiah, the owner of BPM. This activity requires continuous collaboration between the university and the community service location to ensure that the proposed solutions become permanent and can be maximized by partner institutions working with the participating lecturers.

Keywords: *Education, Signs of Danger in Pregnancy.*

PENDAHULUAN

Kehamilan adalah proses alamiah yang terjadi pada seorang wanita dan berlangsung sekitar 40 minggu. Selama kehamilan, terjadi berbagai perubahan fisiologis dan hormonal yang dapat berdampak pada kesehatan ibu dan janin. Meskipun sebagian besar kehamilan berlangsung tanpa komplikasi, beberapa kondisi dapat muncul sebagai tanda bahaya yang mengancam keselamatan ibu dan janin (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Oleh karena itu, penting bagi ibu hamil untuk mengenali tanda bahaya kehamilan agar dapat segera mencari pertolongan medis.

Tanda bahaya kehamilan adalah gejala yang menunjukkan adanya komplikasi serius selama kehamilan dan memerlukan penanganan segera. Menurut World Health Organization (WHO, 2022), tanda bahaya kehamilan meliputi perdarahan pervaginam, sakit kepala berat yang disertai gangguan penglihatan, bengkak pada wajah dan tangan, nyeri perut hebat, serta gerakan janin berkurang. Jika tidak ditangani dengan cepat, kondisi ini dapat menyebabkan komplikasi seperti preeklampsia, eklampsia, dan bahkan kematian ibu maupun bayi.

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih tergolong tinggi dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia Tenggara. Berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI, 2021), AKI di Indonesia mencapai 305 per 100.000 kelahiran hidup. Salah satu faktor utama tingginya AKI adalah keterlambatan dalam mengenali dan menangani tanda bahaya kehamilan. Terdapat tiga jenis keterlambatan yang sering terjadi, yaitu keterlambatan dalam mengenali tanda bahaya, keterlambatan dalam mengambil keputusan untuk mencari pertolongan, dan keterlambatan dalam mendapatkan pelayanan kesehatan yang memadai (SDKI, 2021).

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan dalam mengenali tanda bahaya kehamilan meliputi tingkat pendidikan ibu, akses terhadap layanan kesehatan, dan kurangnya penyuluhan dari tenaga medis. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati et al. (2020), sebanyak 60% ibu hamil di pedesaan tidak mengetahui tanda bahaya kehamilan karena keterbatasan informasi. Hal ini menunjukkan pentingnya program edukasi dan penyuluhan kesehatan ibu hamil, terutama di daerah dengan akses terbatas terhadap fasilitas kesehatan.

Selain itu, rendahnya tingkat pemeriksaan kehamilan secara rutin juga menjadi faktor risiko dalam keterlambatan deteksi tanda bahaya kehamilan. Studi yang dilakukan oleh Hidayat et al. (2022) menunjukkan bahwa ibu hamil yang tidak melakukan pemeriksaan antenatal care (ANC) secara teratur memiliki risiko lebih tinggi mengalami komplikasi kehamilan yang tidak terdeteksi sejak dini. Oleh karena itu, pemeriksaan

kehamilan minimal empat kali selama kehamilan sangat dianjurkan untuk mendeteksi tanda bahaya sejak dini dan mencegah komplikasi yang lebih serius.

Upaya pencegahan tanda bahaya kehamilan dapat dilakukan dengan meningkatkan kesadaran ibu hamil melalui pendidikan kesehatan, pemeriksaan kehamilan yang rutin, serta akses yang lebih baik terhadap fasilitas kesehatan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Setiawan et al. (2021), pemberian informasi tentang tanda bahaya kehamilan melalui media digital dan penyuluhan di fasilitas kesehatan telah terbukti meningkatkan kesadaran ibu hamil sebesar 75%. Oleh karena itu, pendekatan berbasis teknologi dan peningkatan akses layanan kesehatan dapat menjadi solusi efektif dalam menekan angka komplikasi kehamilan.

Tanda bahaya kehamilan merupakan aspek yang sangat penting dalam kesehatan ibu dan janin selama periode kehamilan. Tanda-tanda ini merupakan petunjuk awal adanya kemungkinan komplikasi yang dapat berakibat fatal jika tidak ditangani dengan cepat. Dalam konteks Indonesia, angka kematian ibu (AKI) menunjukkan angka yang cukup mengkhawatirkan, yaitu mencapai 305 per 100.000 kelahiran hidup, yang lebih tinggi dibandingkan dengan angka global yang dilaporkan oleh WHO, yaitu 211 per 100.000. Dengan mengetahui dan memahami tanda bahaya ini, diharapkan ibu hamil dapat mengambil tindakan preventif. Beberapa tanda bahaya kehamilan yang penting untuk dikenali meliputi berkurangnya gerakan janin, muntah berlebihan, demam tinggi, pembengkakan pada bagian tubuh tertentu, serta perdarahan pada kehamilan muda atau tua (Wahyuningsih et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti akan melakukan pengabdian kepada masyarakat tentang “Edukasi Tentang Tanda Bahaya Pada Kehamilan” Untuk Meningkatkan Kesadaran ibu hamil tentang tanda bahaya pada kehamilan di BPM Salabiah Kota Lhokseumawe”.

METODE

1. Perencanaan

Tahap perencanaan dimulai dengan melakukan observasi lapangan ke tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian yaitu BPM Salabiah Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Mitra dalam pengabdian masyarakat merupakan ibu hamil. Survei lapangan dilakukan dengan menemui Bidan Salabiah.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di BPM Salabiah Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Penyuluhan yang diberikan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman ibu hamil tentang tanda-tanda bahaya kehamilan, seperti perdarahan, nyeri kepala hebat, pembengkakan tidak normal, dan gerakan janin berkurang. Dengan pemahaman yang baik, ibu hamil dapat lebih waspada dan mengenali gejala yang memerlukan tindakan medis segera.

3. Evaluasi

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan dievaluasi dan keberhasilan kegiatan diukur dan kendala yang dihadapi saat di lapangan. Evaluasi merupakan tahap penting dalam program Edukasi Tentang Tanda Bahaya Pada Kehamilan untuk memastikan efektivitas dan kesuksesan program dalam meningkatkan kesadaran mengenali tanda-tanda bahaya pada kehamilan pada ibu hamil. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan untuk menilai perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu hamil setelah mengikuti program edukasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Realisasi Pemecahan Masalah

a. Persiapan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Langkah-langkah awal sebelum melakukan pengabdian masyarakat adalah :

- 1) Melakukan survey awal sebelum melakukan pengabdian masyarakat.
- 2) Menentukan waktu pelaksanaan dan lamanya kegiatan pengabdian bersama-sama tim pelaksana.
- 3) Menentukan dan mempersiapkan materi yang akan disampaikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat

b. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabmas tentang Edukasi mengenai tanda bahaya kehamilan untuk Meningkatkan Kesadaran ibu hamil mengenai tanda bahaya kehamilan di BPM Salabiha Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe pada tanggal 02 Februari 2025 dari jam 09.00 Wib sampai dengan 11.00 Wib dengan dihadiri oleh 3 orang ibu hamil. Peserta pengabdian 1 orang ketua dan anggota 2 orang anggota berupa Dosen serta bidan Salabiah selaku pemilik BPM.

2. Relevansi Bagi Sekolah

Kegiatan Pengabdian Masyarakat tentang Edukasi mengenai tanda bahaya kehamilan memiliki relevansi yang sangat penting bagi Bidan Praktik Mandiri (BPM) sebagai penyedia layanan kesehatan utama bagi ibu hamil di komunitas. BPM berperan dalam meningkatkan kesadaran ibu hamil mengenai tanda bahaya kehamilan, seperti perdarahan, hipertensi, ketuban pecah dini, serta penurunan gerakan janin. Melalui edukasi yang efektif, BPM dapat membantu mencegah komplikasi kehamilan yang berisiko bagi ibu dan bayi. Selain itu, edukasi ini mendukung BPM dalam meningkatkan kualitas layanan kesehatan ibu dan anak. Dengan memberikan penyuluhan yang berkelanjutan, BPM dapat memastikan bahwa ibu hamil rutin melakukan pemeriksaan Antenatal Care (ANC) dan segera mencari pertolongan medis ketika mengalami gejala berbahaya. Edukasi ini juga membantu BPM dalam menekan angka kematian ibu dan bayi dengan mendorong ibu hamil untuk melahirkan di fasilitas kesehatan yang memadai. Lebih jauh, edukasi tentang tanda bahaya kehamilan memungkinkan BPM untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap layanan kesehatan yang mereka berikan. Ketika ibu hamil dan keluarganya mendapatkan informasi yang akurat dan mudah dipahami, mereka akan lebih cenderung mengandalkan BPM dalam menangani kehamilan mereka. Oleh karena itu, BPM harus terus meningkatkan kapasitasnya dalam menyampaikan edukasi dengan metode yang inovatif, baik melalui penyuluhan langsung, media digital, maupun kolaborasi dengan tenaga medis lainnya. Dengan peran strategisnya dalam komunitas, BPM memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa setiap ibu hamil memiliki pemahaman yang baik tentang tanda bahaya kehamilan, sehingga dapat mengurangi risiko komplikasi dan meningkatkan keselamatan ibu serta bayi.

3. Hasil Kegiatan

a. Hasil Lokakarya

Berdasarkan pengamatan langsung selama kegiatan berlangsung kegiatan pengabdian masyarakat tentang Edukasi tentang tanda Bahaya Kehamilan Untuk Meningkatkan Kesadaran ibu hamil untuk deteksi awal ini memberikan hasil sebagai berikut :

1) Penilaian Awal dan Identifikasi Masalah

- a) Pengetahuan Ibu: Sebelum edukasi, pengetahuan ibu hamil tentang tanda Bahaya kehamilan umumnya masih rendah. Sebagian besar ibu hamil tidak memahami tentang tanda bahaya kehamilan, rendahnya pengetahuan ibu hamil sering kali menyebabkan keterlambatan dalam mencari layanan kesehatan. Hal ini diperparah oleh faktor lain seperti keterbatasan akses informasi, mitos atau kepercayaan tradisional yang keliru, serta kurangnya dukungan keluarga dalam pengambilan keputusan. Akibatnya, banyak

ibu hamil yang tidak melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin (Antenatal Care/ANC), sehingga kondisi berbahaya tidak terdeteksi lebih awal.

- b) Fasilitas: Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) dan Bidan Praktik Mandiri (BPM) berperan sebagai fasilitas layanan kesehatan tingkat pertama dalam memberikan edukasi kepada ibu hamil. Puskesmas biasanya menyelenggarakan penyuluhan rutin tentang tanda bahaya kehamilan serta menyediakan layanan pemeriksaan kehamilan (Antenatal Care/ANC) untuk mendeteksi risiko secara dini

2) Strategi Edukasi yang Diterapkan

Metode Interaktif: Edukasi tentang tanda bahaya kehamilan lebih efektif dan mudah dipahami oleh ibu hamil, diperlukan metode interaktif yang melibatkan partisipasi aktif peserta. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman tetapi juga membantu ibu hamil lebih siap dalam menghadapi situasi darurat. Metode interaktif, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan permainan edukatif, juga terbukti meningkatkan pemahaman ibu hamil karena mereka dapat belajar secara aktif. Selain itu, integrasi edukasi tanda bahaya kehamilan dalam program Antenatal Care (ANC) memastikan bahwa setiap ibu hamil mendapatkan informasi yang akurat dan berkelanjutan selama masa kehamilan.

3) Hasil Evaluasi

Evaluasi terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku ibu hamil terkait tanda bahaya kehamilan bertujuan untuk menilai efektivitas edukasi yang telah diberikan. Hasil evaluasi ini mencakup sejauh mana ibu hamil memahami tanda bahaya kehamilan serta bagaimana mereka meresponsnya dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan Pengetahuan: Berdasarkan hasil evaluasi, ibu hamil yang telah mengikuti edukasi tentang tanda bahaya kehamilan menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai berbagai gejala berbahaya, seperti: Pendarahan selama kehamilan sebagai tanda keguguran atau plasenta previa. Tekanan darah tinggi dan sakit kepala hebat yang dapat mengindikasikan preeklamsia. Gerakan janin yang berkurang yang dapat menunjukkan masalah pada perkembangan janin. Ketuban pecah dini yang dapat meningkatkan risiko infeksi bagi ibu dan bayi. Pengetahuan ini biasanya diukur melalui pre-test dan post-test, serta observasi langsung saat ibu hamil menjawab pertanyaan dalam sesi penyuluhan atau konsultasi.

Perubahan Perilaku: Setelah mendapatkan edukasi, terjadi perubahan perilaku positif pada ibu hamil, seperti: Lebih proaktif dalam melakukan pemeriksaan kehamilan rutin (Antenatal Care/ANC) sesuai jadwal. Meningkatnya kesadaran untuk segera mencari pertolongan medis jika mengalami tanda bahaya. Lebih terbuka untuk berdiskusi dengan tenaga kesehatan dan anggota keluarga mengenai kondisi kehamilan mereka. Mengadopsi gaya hidup sehat, seperti menjaga pola makan, menghindari stres, dan beristirahat yang cukup. Perubahan perilaku ini dievaluasi melalui wawancara, observasi langsung, serta catatan kesehatan ibu hamil, termasuk frekuensi kunjungan ke fasilitas kesehatan dan kepatuhan terhadap anjuran medis.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung meliputi dukungan tenaga kesehatan, akses yang baik ke fasilitas kesehatan, pemanfaatan media informasi, serta peran keluarga dan masyarakat dalam meningkatkan kesadaran ibu hamil. Tenaga kesehatan yang aktif dalam memberikan penyuluhan serta kemudahan akses terhadap layanan kesehatan dapat membantu ibu hamil memahami tanda bahaya kehamilan, seperti perdarahan, tekanan darah tinggi, dan gerakan janin yang berkurang. Selain itu, penggunaan media digital dan dukungan keluarga, terutama suami, juga berperan penting dalam meningkatkan pemahaman ibu hamil terhadap kondisi kehamilannya. Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang dapat menghambat edukasi tentang tanda bahaya kehamilan. Rendahnya tingkat pendidikan dan kesadaran ibu hamil, keterbatasan akses ke layanan kesehatan di daerah

terpencil, serta kurangnya program penyuluhan yang berkelanjutan menjadi kendala utama. Selain itu, faktor budaya dan mitos yang berkembang di masyarakat sering kali membuat ibu hamil enggan mencari pertolongan medis, sehingga meningkatkan risiko komplikasi kehamilan. Oleh karena itu, diperlukan strategi edukasi yang lebih efektif dan berkelanjutan agar ibu hamil dapat mengenali serta segera mengambil tindakan yang tepat terhadap tanda bahaya kehamilan.



Gambar 1. Kegiatan Hasil Pengabmas

SIMPULAN

Edukasi tentang tanda bahaya pada kehamilan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesadaran ibu hamil dan keluarganya terhadap risiko komplikasi kehamilan. Dengan pemahaman yang baik, ibu hamil dapat mengenali gejala-gejala berbahaya seperti perdarahan, sakit kepala berat, pembengkakan tidak normal, serta gerakan janin yang berkurang, sehingga dapat segera mencari pertolongan medis yang tepat. Selain itu, edukasi juga berkontribusi dalam meningkatkan kunjungan pemeriksaan kehamilan (Antenatal Care/ANC), yang berperan penting dalam mendeteksi dini dan mencegah komplikasi kehamilan. Dengan edukasi yang baik, diharapkan keterlambatan dalam mengenali tanda bahaya, mengambil keputusan, dan mendapatkan layanan kesehatan dapat diminimalisir.

SARAN

Kegiatan ini memerlukan aktifitas yang berkelanjutan antara pihak kampus dengan lokasi pengabdian, sehingga solusi yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian kali ini mampu menjadi solusi permanen dan dapat dimaksimalkan oleh pihak mitra yang bekerjasama dengan dosen yang melakukan kegiatan pengabdian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada BPM Salabiah Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, A., Ramadhani, S., & Puspitasari, L. (2022). Hubungan Frekuensi ANC dengan Deteksi Dini Tanda Bahaya Kehamilan. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 11(1), 65-73.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Pedoman Kesehatan Ibu dan Anak*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Setiawan, B., Lestari, D., & Anggraini, P. (2021). Efektivitas Media Digital dalam Penyuluhan Tanda Bahaya Kehamilan. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 12(3), 89-96.
- Sulistyowati, R., Nugroho, A., & Prasetyo, D. (2020). Kesadaran Ibu Hamil terhadap Tanda Bahaya Kehamilan di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(2), 78-85.
- Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI). (2021). *Laporan Hasil SDKI 2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- World Health Organization (WHO). (2022). *Maternal Mortality and Morbidity Report*. Retrieved from www.who.int